

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan setiap umat muslim untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sesuai tuntunan yang benar. Pendidikan agama yang telah dipelajari salah satu tujuannya membekali setiap umat muslim untuk memiliki pengetahuan agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pembelajaran sudah seharusnya tidak hanya diberikan berupa materi-materi saja tetapi juga mengadakan praktik ibadah, seperti shalat, puasa, mengaji, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan dalam Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mereka yang belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap masyarakat agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa

pentingnya pendidikan agama untuk mendukung masyarakat memiliki kekuatan spiritual tersebut.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah Surah Al-Alaq ayat 3-5 berikut:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Arifin menjelaskan dalam bukunya bahwa “ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah”. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung umat Islam memiliki kekuatan spiritual tersebut. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga apa yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Kemajuan dan perkembangan manusia sangat ditentukan oleh keadaan pendidikannya. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga mampu menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman. Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, karena pendidikan yang dilakukan di Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma.arif, 1962), h. 36.

<sup>2</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 9.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan agama juga tidak kalah penting untuk dipelajari agar manusia menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Hal tersebut tentu sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu “Membimbing anak agar mereka menjadi orang Islam sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, tanpa adanya pendidikan Islam pada kehidupan seseorang maka bisa dikatakan tidak mempunyai pegangan dalam hidup karena keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia benar-benar merupakan pelita yang tak pernah padam sampai akhir zaman.

---

<sup>3</sup> Undang-undang Pendidikan Nasional RI. No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 6-7.

<sup>4</sup>Abdurrahman Sholeh, *Didaktik Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 19.

Fungsi pendidikan sendiri adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi umat Islam agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Masyarakat yang madani merupakan cerminan masa depan dan generasi penerus suatu bangsa.<sup>5</sup>

Ditengah-tengah situasi bangsa Indonesia untuk bangkit dari segala aspek keterpurukan, baik sosial, politik, budaya maupun keagamaan, maka stabilitas nasional merupakan salah satu kunci pokok dalam mewujudkan cita-cita masyarakat yang makmur, sejahtera lahir maupun batin. Stabilitas pada saat era reformasi ternyata masih sering diuji dengan munculnya kelompok-kelompok tertentu yang kurang puas atau yang berbeda afiliasi politik maupun keagamaannya. Sebagaimana firman Allah Surah Al-Kafirun Ayat 6 berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa, setiap orang berhak memilih agamanya masing-masing serta menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama. Ayat tersebut juga memiliki arti luas terhadap umat beragama dalam menjalankan kehidupan dan memilih jalan keyakinannya masing-masing untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umat Islam juga dituntut agar saling menghormati dan menghargai terhadap keluarga, teman, dan orang-orang yang berlainan keyakinan pada dirinya.

---

<sup>5</sup>M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 26.

Secara normatif, Islam adalah agama rahmah, menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan. Tidak ada sekat-sekat kultural, sosial, apalagi ideologis yang memisahkan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terbuka memungkinkan manusia memiliki keimanan dan beragama dengan baik. Keislaman dan keimanan seseorang tidak terganggu serta dapat beribadah dengan tenang. Masyarakat akan harmonis dengan sikap dan kehidupan yang toleran, damai dan terbuka dengan para tetangga, tanpa prasangka dan curiga.<sup>6</sup>

Islam mengagungkan sikap cinta damai dan manusiawi sehingga dalam berinteraksi sosial manusia diajak untuk dapat memilah antara persoalan tuntutan kemanusiaan yang bersifat *profane* dengan masalah keimanan yang bersifat *teologis* dan sakral. Manusia diberikan kepercayaan oleh Allah Swt untuk mengatur dan membina realitas sosial sesuai kreativitas dan konteksnya masing-masing. Artinya ada ruang toleransi bagi munculnya keberagaman pemahaman terhadap teks-teks agama sepanjang penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan bangunan dasar dari agama. Sementara itu, apabila melihat realita di masyarakat masih terdapat persoalan perbedaan pemahaman.<sup>7</sup>

Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang *shoheh fii kulli zamanin wa makanin* (benar di setiap waktu dan tempat), hal ini hanya dapat dibuktikan jika umat Islam mampu melakukan aktualisasi dan kontekstualisasi karena dengan cara ini, ajaran Islam dapat dioperasionalkan dalam kondisi apapun dan saat kapanpun. Perbedaan keimanan bukan menjadi penghalang melakukan interaksi sosial. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap orang

---

<sup>6</sup> Joachim Wach, *Sociology of Religio*, (London: The University of Chicago Press, 1964), h. 19.

<sup>7</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), h. 16.

kafir yang pernah menyakiti, Nabi tetap mau besuk dan mendoakan, apalagi terhadap tetangga, relasi, dan kawan baik yang tidak pernah mengganggu.

Sikap yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw diatas tidak akan mengurangi nilai keutuhan ajaran Islam atau merusak keimanan. Bahkan sebaliknya, ajaran Islam justru akan terlihat jika perilaku dan akhlak sosial umat Islam bisa memberikan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian kepada orang lain. Begitu juga kekaguman orang lain kepada kaum minoritas memunculkan sikap simpatik dan toleran antar umat beragama.

Berpijak pada penafsiran ajaran Islam yang memihak kepada kaum yang tertindas dan dipinggirkan, maka setiap struktur sosial yang mempertahankan praktik ketidakadilan terhadap golongan minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Kondisi sosial yang tidak harmonis merupakan hambatan bagi realisasi kesetaraan umat beragama, oleh karena itu faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut muncul harus diidentifikasi agar dapat diubah dengan semangat toleran antar umat beragama. Sehingga, Islam akan hidup dan berkembang menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan.

Ancaman pelemahan peran agama melalui munculnya golongan minoritas yang bersifat eksklusif dan memiliki sentiment agama yang kuat dan memunculkan sikap ketidak tenangan dan ketidak tentraman dalam masyarakat seharusnya menjadi tumpuan perhatian pemerintah dan masyarakat untuk mengubah interaksi yang tidak setara menjadi kondisi yang setara, agar tidak melumpuhkan peran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M. Basyuni, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 34.

Minoritas muslim di Kerta Buwana merupakan perkampungan mayoritas umat Hindu yang berada di salah satu Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Mereka dapat bertahan dengan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan mereka. Hal ini menjadi satu keunikan ketika agama Islam merupakan agama minoritas di Kerta Buwana yang berkembang di tengah-tengah agama yang paling kuat yakni agama Hindu. Minoritas muslim Kerta Buwana menetap di kampung muslim sebelah selatan Kabupaten Tanah Bumbu. Di sanalah mereka secara turun temurun memegang kepercayaan dan agama Islam, serta melakukan interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat Hindu secara harmonis.

Berbagai keunikan masyarakat di kampung muslim Kerta Buwana sangat terlihat apabila dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Keunikan-keunikan terutama terlihat dari ritual keagamaan yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, organisasi masyarakat yang berbeda, serta ada beberapa kesenian yang berbeda. Namun demikian, hal ini tidak menjadi halangan bagi masyarakat kampung muslim Kerta Buwana untuk membaaur dengan masyarakat sekitarnya. Adanya kemunculan, perkembangan dan eksistensi minoritas muslim di tengah berkembangnya masyarakat Hindu di Kerta Buwana menjadi satu kajian yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis mencoba mengungkap beberapa sendi kehidupan masyarakat minoritas Islam Desa Kerta Buwana.

Dari pemikiran di atas, muncul beberapa permasalahan, yaitu tentang bagaimana proses Islamisasi dan pembelajaran Islam yang terjadi di Desa Kerta Buwana dan bagaimana perkembangan kehidupan sosial serta kehidupan beragama masyarakat minoritas muslim Kerta Buwana. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Kerta Buwana merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Dasar hukumnya Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 1995.<sup>9</sup> Desa Kerta Buwana memiliki penduduk yang harmonis karena masyarakatnya memiliki budaya multikultural. Terdapat beberapa macam suku, budaya, dan agama. Ada dua agama yang dianut masyarakat desa Kerta Buwana, yakni agama Hindu dan agama Islam. Mayoritas masyarakat Kerta Buwana memeluk agama Hindu sedangkan sebagian memeluk agama Islam. Agama Islam berkembang di Kerta Buwana melalui dakwah para tokoh agama maupun tokoh masyarakat dari desa lain. Hal inilah yang mendasari peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka belajar dan memahami agama Islam.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas penulis ingin mengangkat judul tentang **“Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Ibadah Bagi Muslim Minoritas di Desa Kerta Buwana Kabupaten Tanah Bumbu”**

---

<sup>9</sup> Wikipedia, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kerta-buwana-sungai-loban-tanah-bumbu/>, pada tanggal 10 April 2020 pukul 21.11 WITA.

## B. Definisi Operasional

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Pengertian lain, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada penuntut ilmu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu penuntut ilmu agar dapat belajar dengan baik. Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran diatas yaitu; pertama: pembelajaran sebagai usaha untuk mendapatkan perubahan, kedua: hasil pembelajaran dalam bentuk perubahan perilaku secara keseluruhan, ketiga: pembelajaran merupakan suatu proses, keempat: ada tujuan yang ingin dicapai, kelima: pembelajaran merupakan bentuk pengalaman karena dilaksanakan dalam lingkungan dan situasi yang nyata.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 237.

## 2. Fiqih Ibadah

Fiqih secara bahasa dapat diartikan *al-ilm*, artinya ilmu, dan *al-fahm*, artinya pemahaman. Jadi, fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam. Sedangkan secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Ibadah berasal dari kata arab *'ibadah* jamaknya lafadz *'ibadat* yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita kenal dengan istilah *'abd* (hamba atau budak) yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan dan kerendahan. Ibadah juga dapat diartikan dengan taat yang artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah Swt.<sup>11</sup>

Fiqih ibadah yakni, pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan dengan ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumnya, yang mempermudah pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat perintah, larangan maupun tuntunan yang telah diterangkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Contoh ibadah seperti, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, kurban, aqiqah dan lain sebagainya yang ditujukan sebagai bentuk ketundukan dan harapan kepada Allah Swt. Tetapi, penulis ingin fokus tentang shalat dan puasa.

---

<sup>11</sup> Sayyid Sabic, *Fiqih Sunnah Jilid I Terjemahan Mahyuddin Syaf*, (Bandung: Al Ma'arif, 1973), h. 19.

### 3. Muslim Minoritas

Minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Jadi, muslim minoritas yakni, kelompok orang yang memeluk agama Islam di masyarakat yang mayoritas beragama non muslim. Penulis ingin meneliti bagaimana proses pembelajaran fiqih ibadah (shalat dan puasa) bagi mereka yang beragama muslim tetapi berada dalam masyarakat mayoritas beragama non muslim.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka selanjutnya penulis mengemukakan permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut. Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah dikalangan muslim minoritas di Desa Kerta Buwana Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fiqih ibadah dikalangan muslim minoritas di Desa Kerta Buwana Kabupaten Tanah Bumbu.

### **D. Tujuan Penelitian**

Pengumpulan data yang relevan dengan penelitian dan berdasarkan pengolahan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dirumuskan diatas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran fiqih ibadah dikalangan muslim minoritas di Desa Kerta Buwana Kabupaten Tanah Bumbu.

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran fiqih ibadah dikalangan muslim minoritas di Desa Kerta Buwana Kabupaten Tanah Bumbu.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi penulis untuk memilih judul “Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Ibadah Bagi Muslim Minoritas di Desa Kerta Buwana Kabupaten Tanah Bumbu” yakni:

*Pertama*, karena penulis ingin mengetahui proses pembelajaran dan pengamalan ibadah dikalangan muslim minoritas yang berada di Desa Kerta Buwana.

*Kedua*, karena penulis ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses belajar muslim minoritas yang berada di Desa Kerta Buwana.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan untuk lembaga pendidikan atau lembaga organisasi Islam yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik, tokoh agama maupun tokoh masyarakat agar dapat mengembangkan pengajaran agama Islam dengan metode pembelajaran yang inovatif sehingga masyarakat merasa senang dan tidak mudah bosan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lembaga pendidikan atau lembaga organisasi Islam dalam mengajarkan materi agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat sehingga mampu mengamalkannya dengan baik. Juga, sebagai pedoman bagi para tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang berada di Desa Kerta Buwana.

## G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, ada beberapa karya berupa skripsi yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah bagi muslim minoritas antara lain sebagai berikut:

1. Evita, Feby, Sari (2016), *Problematika Komunikasi Interpersonal Muallaf di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Kutbi, Amin (2016), *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Amalia, Nina (2017), *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Minoritas Muslim di Sekolah Negeri 2 Pujiharjo Tirtoyudho Kabupaten Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan ketiga judul di atas, perbedaannya meliputi: 1) Feby Evita Sari fokus penelitiannya yakni, mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai kehidupan beragama mualaf, problematika komunikasi mualaf dan usaha mualaf dalam mengatasi problematika tersebut. 2) Amin Kutbi fokus penelitiannya yakni, pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan metode kaji duduk dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran fiqih tersebut. 3) Nina Amalia fokus penelitiannya yakni, model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi kalangan siswa muslim minoritas serta peran guru dalam mengajarkan toleransi sejak dini.

Penulis tidak menemukan judul yang lebih spesifik membahas tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah bagi muslim minoritas di suatu masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat di dalam penelitian ini.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, mengemukakan tentang landasan teori yang menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti yang merupakan titik pangkal dalam penelitian tersebut.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.